



PERILAKU BULLYING DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN BERBASIS KETELADANAN GURU DI TK PERTIWI II PROBOLINGGO

Magfiroh Adhelia Putri Jasmine¹, Nabila Sarifatul Habibah², Imron Syahroni³, M. Jadid Khadavi⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: magfirohadheliaputrijasmine@gmail.com¹, nabilasrifatul07@gmail.com², Imronsahroni030@gmail.com³,
jadid.boyyz@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab perilaku *bullying* pada anak usia dini serta menganalisis peran keteladanan guru sebagai upaya pencegahan dan penanganannya di TK Pertiwi II Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang ditemukan meliputi *bullying* verbal, fisik, dan relasional, dengan *bullying* verbal sebagai bentuk yang paling dominan. Faktor penyebab perilaku *bullying* berasal dari faktor internal anak, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta pengaruh media dan lingkungan sosial. Keteladanan guru berperan penting dalam membentuk karakter positif melalui pembiasaan sikap saling menghargai, empati, disiplin, dan komunikasi yang santun. Namun demikian, keteladanan guru belum sepenuhnya mampu menghilangkan perilaku *bullying* karena masih dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* pada anak usia dini memerlukan kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: bullying, anak usia dini, keteladanan guru, pendidikan karakter, TK Pertiwi II Probolinggo.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and contributing factors of bullying behavior among early childhood students and to analyze the role of teachers as role models in preventing and addressing this behavior at Pertiwi II Kindergarten in Probolinggo. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal and teachers, and document analysis. Data analysis was conducted descriptively to obtain a comprehensive picture of the phenomenon under study. The results showed that the forms of bullying identified included verbal, physical, and relational bullying, with verbal bullying being the most prevalent form. The factors contributing to bullying behavior stemmed from the children's internal factors, family environment, peers, as well as the influence of the media and the social environment. Teachers' exemplary behavior plays a crucial role in fostering positive character by instilling attitudes of mutual respect, empathy, discipline, and polite communication. However, teachers' exemplary behavior has not been fully effective in eliminating bullying behavior because it is still influenced by external factors outside the school environment. Therefore, preventing bullying among early childhood students requires ongoing collaboration between schools, families, and the community so that the character values instilled in school can be consistently applied in daily life.

Keywords: bullying, early childhood, teacher role modeling, character education, Pertiwi II Kindergarten, Probolinggo

1. PENDAHULUAN

Masalah *bullying* di dunia pendidikan memang belum usai dan oleh karena itu, hal ini membutuhkan perhatian yang sangat serius. Kalau dikaji lebih dalam, *bullying* itu bukan hanya soal fisik, tapi segala tindakan menyakiti baik verbal maupun psikologis yang dilakukan sengaja sampai korbannya merasa tertekan. *Bullying* sendiri terbagi menjadi tiga jenis besar: fisik, verbal, dan psikologis. Menariknya, yang paling sering terjadi di lapangan justru *bullying* verbal, seperti mengejek atau memberi julukan negatif ke teman sendiri. Mirisnya lagi, perilaku ini tidak hanya ada di *level* remaja saja, tetapi sudah mulai merambah ke anak usia dini. Dapat dipahami bahwa anak-anak di usia ini sedang dalam masa transisi emosional yang kuat, di mana anak-anak sangat mudah meniru apa pun yang dilihat di lingkungan sekitar. Masalahnya, anak-anak sering kali belum sadar kalau kata-kata atau tindakan itu bisa melukai perasaan temannya. Jadi, hal-hal seperti mengejek atau mengolok fisik dianggap hanya gurauan biasa, padahal itu sudah termasuk kategori *bullying* verbal yang perlahan bisa mengikis rasa percaya diri.

Kenyataan ini penulis temukan juga saat observasi awal di TK Pertiwi II Probolinggo. Di sana, masih ada perilaku *bullying* verbal; anak-anak sering memanggil temannya dengan sebutan "gendut" atau bahkan menjadikan nama orang tua sebagai bahan ejekan. Memang, kalau dilihat sekilas kesannya masih ringan karena belum ada kekerasan fisik yang terjadi. Tapi, dunia Pendidikan tidak boleh tutup mata, karena ini jelas berdampak pada kondisi emosional dan cara mereka bersosialisasi. Di sinilah peran guru jadi sangat krusial. Guru harus bisa jadi *role model* atau teladan nyata bagi anak-anak dalam menanamkan rasa hormat dan empati. Itulah mengapa model pendidikan berbasis keteladanan guru menjadi langkah preventif yang sangat penting untuk memutus rantai *bullying* sejak dini.

Penelitian ini penulis arahkan untuk menggali lebih dalam sekaligus mendeskripsikan apa saja bentuk perilaku *bullying* yang sebenarnya terjadi pada anak-anak di TK Pertiwi II. Fokusnya tidak hanya

pada satu sisi, melainkan mencakup perundungan secara verbal, fisik, hingga sosial yang diketahui punya dampak serius bagi perkembangan anak di usia dini. Selain menggambarkan bentuknya, penulis juga ingin mengidentifikasi apa yang sebenarnya menjadi akar masalah atau pemicu perilaku tersebut di sekolah apakah itu datang dari pengaruh lingkungan keluarga, pola pergaulan dengan teman sebaya, atau mungkin karena memang anak-anak belum cukup paham mengenai pentingnya sikap saling menghargai. Selain itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendidikan berbasis keteladanan guru dalam membentuk karakter positif di TK Pertiwi II. Sebagai figur sentral, guru diharapkan menjadi contoh nyata melalui sikap dan perkataan yang dapat ditiru langsung oleh anak untuk menanamkan nilai kasih sayang serta saling menghormati. Penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana peran guru dalam mencegah *bullying* melalui pembiasaan sikap positif, pendampingan, dan penanaman nilai moral secara konsisten di sekolah.

Sejauh ini, penelitian mengenai keteladanan guru memang sudah banyak diulas oleh para peneliti. Misalnya Al Ghazali dalam Fitriadi dalam kajiannya yang berjudul "Penguatan Karakter Pancasila melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan" menjelaskan bahwa sosok guru punya andil besar dalam membentuk karakter anak melalui perilaku mereka sehari-hari (Fitriadi et al., 2025). Sebagai *role model*, guru bisa memberikan contoh nyata tentang sikap toleransi, cara menghargai sesama, hingga pentingnya kerja sama di sekolah. Penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan belajar yang dibangun di atas keteladanan guru mampu menekan munculnya perilaku menyimpang sekaligus membantu karakter positif anak tumbuh sejak dini. Point penting lainnya dimana (Nur et al., 2022) juga menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang sangat dinamis, sehingga mereka begitu mudah menyerap pengaruh dari sekitar. Pada tahap ini, anak cenderung menjadi "peniru" ulung dari apa yang mereka lihat dan dengar, baik dari orang dewasa

maupun teman sebayanya. Itulah mengapa posisi guru jadi sangat vital untuk menunjukkan perilaku yang benar, terutama dalam memupuk rasa empati, sikap saling menghargai, serta membiasakan komunikasi yang positif di sekolah. Jadi, keteladanan guru di sini bukan sekadar bagian dari proses belajar saja, tapi juga upaya nyata untuk membentuk karakter dan perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, beberapa penelitian juga masih menemukan adanya praktik *bullying* verbal seperti mengejek, memberi julukan aneh, atau mengolok-olok teman di lingkungan sekolah. Hal-hal seperti ini kalau dibiarkan tentu akan mengganggu kondisi emosional dan tumbuh kembang sosial anak. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis pada keteladanan guru menjadi langkah yang sangat penting. Ini bukan hanya soal mencegah *bullying*, tapi juga tentang bagaimana pendidik menciptakan suasana belajar yang benar-benar aman dan nyaman bagi peserta didik.

Selama ini, diskusi mengenai *bullying* lebih banyak tersita pada jenjang pendidikan seperti SD, SMP, atau madrasah, dengan fokus yang sering kali hanya tertuju pada pendidikan karakter secara umum. Padahal, fakta dilapangan membuktikan bahwa bibit-bibit perundungan meskipun dalam bentuk yang terlihat sederhana seperti mengejek, mengucilkan, atau berebut barang sudah mulai muncul bahkan sejak usia taman kanak-kanak. Sayangnya, penelitian yang secara spesifik membedah fenomena ini di *level* anak usia dini masih tergolong minim.

Di sinilah letak kesenjangan yang ingin penulis soroti. Secara teoritis, keteladanan guru adalah kunci utama dalam membentuk karakter anak, apalagi mengingat anak usia dini adalah peniru ulung yang sangat bergantung pada sosok gurunya. Namun, realita di TK Pertiwi II justru menunjukkan kontradiksi; meskipun guru sudah berupaya menjadi teladan dalam memberikan contoh perilaku yang baik, namun perilaku *bullying* baik verbal maupun fisik masih saja kerap terjadi. Ada semacam jarak yang cukup lebar antara harapan kita tentang sekolah yang harmonis dengan fakta bahwa sikap kurang

menghargai antar teman masih muncul di lapangan. Celah inilah yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini : mengapa keteladanan yang ada belum sepenuhnya mampu membendung perilaku negatif tersebut, dan faktor lingkungan apa saja yang sebenarnya menjadi pemicu utama di sekolah ini. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut, dengan harapan bisa menemukan pola keteladanan yang lebih efektif dalam mencegah *bullying* sejak dini.

Kebutuhan akan penelitian ini semakin mendesak mengingat perilaku *bullying* khususnya yang bersifat verbal seperti mengejek, memberi julukan, atau mengolok-olok teman sudah mulai muncul pada anak usia dini dan jelas bisa memengaruhi tumbuh kembang sosial anak. Perlu dipahami bahwa pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam fase di mana mereka sangat mudah meniru apa yang dilihat di lingkungannya. Di sinilah peran guru menjadi sangat vital; bukan sekadar mengajar, tapi benar-benar menjadi contoh nyata dalam membangun sikap empati, rasa saling menghargai, serta komunikasi yang positif di antara para peserta didik. Melalui pembentukan karakter di lingkungan yang positif, kita berharap bibit-bibit perilaku negatif tersebut tidak sampai terbawa ke masa depan mereka.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena memang masih jarang ada kajian yang secara khusus membedah masalah *bullying* pada anak usia dini melalui kacamata keteladanan guru, terutama di TK Pertiwi II. Ada kontradiksi yang perlu kita evaluasi bersama: meskipun secara teori guru adalah sosok teladan, realitanya perilaku negatif antar peserta didik di sekolah tersebut masih saja ditemukan. Melalui penelitian inilah, penulis ingin melihat kembali bagaimana sebenarnya implementasi keteladanan guru yang benar-benar efektif untuk menekan angka *bullying*. Harapannya, ini bisa menjadi langkah konkret untuk memutus rantai perundungan sejak dini, sekaligus memastikan lingkungan sekolah menjadi ruang yang benar-benar aman dan nyaman bagi perkembangan emosional anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena perilaku *bullying* di TK Pertiwi II. Pemilihan metode ini sengaja didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk mendeskripsikan realitas di lapangan secara menyeluruh, terutama mengenai kontradiksi antara keteladanan guru dan perilaku perundungan yang nyatanya masih ditemukan pada anak usia dini. Melalui desain studi kasus ini, peneliti dapat menggali lebih jauh akar masalah dan faktor lingkungan yang memicu perilaku negatif tersebut, sekaligus melihat bagaimana implementasi keteladanan guru berlangsung dalam situasi yang spesifik dan alami.

Proses pengumpulan data sendiri dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Observasi di lapangan difokuskan pada interaksi harian anak di sekolah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* baik verbal maupun fisik seperti praktik mengejek atau memanggil teman dengan julukan yang negatif. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Guru di TK Pertiwi II guna memahami strategi pemberian teladan yang telah diterapkan, sekaligus kendala apa saja yang dihadapi dalam membentuk karakter peserta didik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan kesimpulan yang utuh mengenai efektivitas pendidikan berbasis keteladanan dalam mencegah rantai perundungan sejak dini.

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan cara menyilangkan data hasil wawancara antara kepala sekolah dan guru, kemudian mencocokkannya dengan catatan observasi lapangan serta dokumen pendukung. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data secara deskriptif-naratif, hingga penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir. Penelitian ini sendiri dilaksanakan di TK Pertiwi II pada semester [Ganjil/Genap] tahun ajaran [2025/2026].



Gambar 1. Wawancara bersama Kepala Sekolah TK Pertiwi 2

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Pertiwi II merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berlokasi di Jalan Ir. Sutami No. 105, Kecamatan Kedopok, Kota Probolinggo, di bawah naungan Yayasan Dharma Wanita. Sekolah ini berdiri pada tahun 1982 dan memiliki visi "*Terbentuknya Peserta Didik yang Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cerdas, Kreatif, dan Berkebhinekaan Global.*" Untuk mewujudkan visi tersebut, TK Pertiwi II menjalankan beberapa misi, di antaranya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, membiasakan kemandirian, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan kognitif dan fisik motorik, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, mengenalkan budaya Jawa dan Madura, serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pada saat penelitian dilaksanakan, TK Pertiwi II memiliki dua rombongan belajar, yaitu Kelompok A dan Kelompok B, dengan jumlah keseluruhan 26 peserta didik yang didampingi oleh tiga orang tenaga pendidik. Dalam mendukung proses pembelajaran, sekolah memiliki sarana dan prasarana berupa satu ruang kantor, dua ruang kelas, satu area bermain *outdoor*, satu area bermain *indoor*, serta satu kamar mandi umum yang dapat digunakan oleh guru, peserta didik, maupun wali murid. Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, TK Pertiwi II tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial antarpeserta didik menjadikan TK Pertiwi II

relevan sebagai lokasi penelitian mengenai perilaku *bullying* dalam lingkungan pendidikan berbasis keteladanan guru.

Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Probolinggo.

Perilaku *bullying* pada anak usia dini merupakan salah satu permasalahan yang mulai banyak ditemukan dalam lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang taman kanak-kanak. Meskipun sering dianggap sebagai bagian dari proses bermain atau konflik biasa antar anak, *bullying* memiliki karakteristik yang berbeda karena dilakukan secara sengaja, berulang, serta menimbulkan ketidaknyamanan maupun kerugian bagi korban. Menurut (Ayuni Despa, 2021), *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang berada pada posisi lebih lemah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Storey dan Slaby (2013) pada jurnal “Pencegahan *Bullying* dalam Pendidikan Anak Usia Dini” yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan fisik maupun emosional yang dilakukan dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pada konteks penelitian di TK Pertiwi II Probolinggo, bentuk-bentuk perilaku tersebut tampak dalam interaksi sehari-hari anak ketika kegiatan belajar maupun bermain berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang paling sering muncul meliputi *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional atau sosial. *Bullying* verbal tampak melalui perilaku mengejek teman, memanggil dengan julukan “Gendut”, “Jelek”, menghina, maupun mengucapkan nama orang tua. *Bullying* fisik terlihat dari tindakan memukul, mendorong, mencubit, menendang, mengambil atau merusak barang milik teman. Sementara itu, *bullying* relasional dilakukan dengan cara mengucilkan teman dari kelompok bermain, tidak mengajak bermain bersama, atau menghasut teman lain agar tidak berteman dengan korban. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Maghfiroh & Sugito, 2021) yang mengelompokkan *bullying* pada anak taman kanak-kanak ke

dalam tiga bentuk utama, yaitu *bullying* fisik, verbal, dan psikologis atau relasional. Demikian pula (Ayuni Despa, 2021) menjelaskan bahwa bentuk *bullying* pada anak usia dini umumnya berupa fisik, verbal, dan relasional yang muncul melalui aktivitas bermain maupun interaksi sosial sehari-hari.

Dominasi perilaku *bullying* verbal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi maupun memilih cara berkomunikasi yang tepat. Anak sering kali meniru bahasa yang didengar dari lingkungan rumah, teman sebaya, media digital, maupun lingkungan masyarakat tanpa memahami dampak dari perkataan tersebut terhadap perasaan orang lain. Dalam perspektif “Teori Social Learning Albert Bandura (1977)” dalam jurnal (Homepage, 2026), perilaku anak berkembang melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting dalam kehidupannya. Anak akan mencontoh perilaku yang sering dilihat, kemudian mengulangnya ketika memperoleh respons atau penguatan dari lingkungan. Oleh karena itu, perilaku mengejek maupun mengolok teman dapat terbentuk melalui proses belajar sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Saputra1 & Nursikin2, 2026).

Selain mengidentifikasi bentuk *bullying*, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying* pada anak usia dini di TK Pertiwi II Probolinggo. Faktor pertama berasal dari diri anak (internal), yaitu rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, keinginan memperoleh perhatian dari teman, kurangnya empati, serta belum berkembangnya pemahaman mengenai perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan anak mudah melampiaskan rasa marah, kecewa, atau ingin berkuasa melalui tindakan agresif kepada teman yang dianggap lebih lemah. “Kasanah (2013)” yang dikutip oleh (Maghfiroh & Sugito, 2021) menjelaskan bahwa faktor internal *bullying* berkaitan dengan harga diri, keinginan untuk dianggap lebih unggul, serta rendahnya perkembangan moral anak. Temuan tersebut selaras dengan hasil

penelitian di TK Pertiwi II Probolinggo yang menunjukkan bahwa sebagian anak melakukan bullying sebagai bentuk pelampiasan emosi ataupun untuk memperoleh pengakuan dari kelompok bermain.

Faktor kedua berasal dari lingkungan keluarga. Pola asuh yang kurang tepat, minimnya pengawasan orang tua, inkonsistensi dalam pemberian disiplin, serta kebiasaan anak menyaksikan perilaku agresif di rumah maupun media digital menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying*. Anak cenderung meniru perilaku yang sering dilihat karena pada usia dini proses belajar berlangsung melalui pengamatan terhadap lingkungan terdekat. Penelitian (Hapsari et al., 2025) menemukan bahwa faktor penyebab *bullying* pada anak usia dini meliputi cara bersosialisasi yang kurang tepat, pola asuh keluarga, serta contoh perilaku negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, Nurhidayati selaku Kepala Sekolah TK PERTIWI II mengatakan : bahwa ditemukan sebagian orang tua cenderung selalu membenarkan atau membela anaknya ketika terjadi konflik di sekolah, bahkan ketika anak tersebut terbukti menjadi pelaku *bullying*, sikap tersebut menyebabkan anak kurang memperoleh pemahaman mengenai kesalahan yang telah dilakukan serta mengurangi efektivitas pembinaan yang diberikan oleh pihak sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam memberikan pembinaan perilaku dapat menjadi salah satu faktor yang mempertahankan bahkan memperkuat perilaku *bullying* pada anak.. Selain itu, penelitian (Saputra1 & Nursikin2, 2026) juga mengungkapkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah dan penggunaan media digital yang kurang terkontrol menjadi faktor yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku anak, termasuk perilaku agresif maupun *bullying*.

Faktor berikutnya adalah lingkungan sekolah dan teman sebaya. Interaksi yang berlangsung setiap hari memungkinkan anak saling meniru perilaku teman, terutama apabila tindakan tersebut dianggap lucu atau memperoleh perhatian dari kelompok.

Berdasarkan temuan penelitian, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi antara karakteristik anak dengan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta media yang dikonsumsi. Oleh sebab itu, penanganan *bullying* di TK Pertiwi II Probolinggo tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat kepada anak, tetapi perlu didukung oleh pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, penguatan komunikasi dengan orang tua, serta pengawasan terhadap interaksi sosial anak. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi strategi yang paling penting dalam mencegah berkembangnya perilaku bullying pada anak usia dini (Sholihah et al., 2021).

Peran Keteladanan Guru sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Bullying di TK Pertiwi II Probolinggo

Keteladanan guru merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang dinilai paling efektif dibandingkan metode lain, sebab anak usia dini belajar bukan melalui teori atau konsep yang diajarkan secara verbal, melainkan melalui apa yang mereka amati dan tiru dari orang dewasa di sekitarnya. (Sutrisno & Wahyudi, 2023) menegaskan bahwa karakter merupakan perilaku *behaviour* bukan sekadar pengetahuan, sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, nilai-nilai karakter harus diteladankan, bukan hanya diajarkan, di sinilah letak pentingnya kepribadian seorang guru sebagai figur sentral yang senantiasa menjadi perhatian siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial "*social learning theory*" yang dikemukakan oleh Bandura, sebagaimana dikutip oleh (Emy Puji Rahayu et al., 2025), yang menjelaskan bahwa perilaku manusia termasuk anak usia dini diperoleh melalui proses pengamatan terhadap model, kemudian ditiru dan dijadikan arahan untuk bertindak. Dengan demikian, guru di TK Pertiwi II Probolinggo yang secara konsisten menampilkan sikap ramah, sabar, dan menghargai perbedaan pada dasarnya sedang membentuk "kurikulum tersembunyi" yang akan diserap dan direplikasi oleh anak didiknya dalam interaksi

sosial sehari-hari, termasuk dalam pola relasi antarteman yang berpotensi memicu atau justru mencegah perilaku bullying.

Dalam konteks pencegahan *bullying* secara khusus, keteladanan guru berperan sebagai penyeimbang atas kecenderungan alami anak usia dini untuk meniru perilaku apa pun yang dilihatnya, baik maupun buruk. (Ajriahmuazimah et al., 2022) dalam penelitiannya di PAUD IT Bunayya Pekanbaru menemukan bahwa anak usia dini "sangat mahir mengimitasi apapun yang telah dilihat", sehingga sosok guru secara tidak langsung menjadi *modelling* dalam membangun etika, moral, akhlak, maupun tingkah laku anak, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keteladanan efektif membentuk karakter Islami siswa terhadap Allah SWT, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan. Temuan ini relevan untuk menjelaskan mengapa keteladanan guru dapat berfungsi sebagai upaya pencegahan *bullying*, ketika guru konsisten menampilkan empati dan sikap tolong-menolong, anak akan menginternalisasi pola relasi yang sama terhadap teman sebayanya. Hal ini diperkuat oleh (Emy Puji Rahayu et al., 2025) yang menemukan bahwa guru berperan ganda sebagai fasilitator sekaligus model sosial positif dalam menanggulangi *bullying* anak usia dini, melalui integrasi nilai empati dalam kegiatan literasi baca-tulis di TK Ngadirejo 01 dan TK Ngadirejo 02, perilaku agresif verbal siswa menurun masing-masing sebesar 41% dan 45%, sebuah bukti empiris bahwa peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai sosial memberikan dampak nyata dalam menekan perilaku yang mengarah pada *bullying*. Namun, kenyataan di TK Pertiwi II Probolinggo memperlihatkan paradoks: guru telah menunjukkan keteladanan sesuai prinsip di atas bersikap adil, konsisten antara ucapan dan tindakan, serta membiasakan nilai positif di kelas tetapi perilaku *bullying* antarsiswa tetap dijumpai. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan guru, sekalipun optimal, tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu-satunya determinan karakter anak, karena pengaruh guru terbatas pada ruang dan waktu interaksi di sekolah.

Faktor keluarga dan lingkungan sosial di luar sekolah diduga menjadi penyebab utama kesenjangan tersebut. (Ajriahmuazimah et al., 2022) mengungkapkan bahwa perilaku anak pada dasarnya mencerminkan apa yang mereka amati dari orang tua maupun tontonan sehari-hari, juga dengan menyebut orang tua sebagai dasar utama pembentukan karakter anak. (Sutrisno & Wahyudi, 2023) menambahkan bahwa pada masa kanak-kanak, orang tua adalah idola pertama anak, sehingga kebiasaan di rumah cenderung lebih cepat ditiru dibanding yang diajarkan guru di sekolah. Selain aspek pencegahan, keteladanan guru juga tidak dapat dipisahkan dari upaya pembiasaan *habituation* sebagai satu kesatuan strategi penanganan yang saling menguatkan. (Fadillah, 2013) dalam penelitiannya di MIN 1 Minahasa menyimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui dua pendekatan yang berjalan beriringan, yaitu pembiasaan-pembiasaan rutin (seperti mengucapkan salam, shalat dhuha, dan berdoa) serta keteladanan guru yang disampaikan melalui nasihat pada saat apel pagi, proses pembelajaran, maupun aktivitas keseharian siswa, guru yang mengawasi dan memberi contoh langsung dinilai lebih efektif membentuk kesadaran anak untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan temannya. Prinsip serupa juga ditemukan oleh (Sarnawati et al., 2022) di TK Ceria Anawai Konawe Utara, yang menegaskan bahwa metode keteladanan merupakan "metode influtif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral dan sosial anak", di mana guru wajib memulai keteladanan dari dirinya sendiri sebelum menuntut kedisiplinan dan perilaku positif dari peserta didik. Prinsip "mulai dari diri sendiri" ini krusial dalam konteks penanganan *bullying* di TK Pertiwi II Probolinggo, sebab guru yang tidak konsisten antara ucapan dan tindakannya misalnya membentak atau bersikap kasar justru berisiko menjadi sumber peniruan perilaku agresif oleh anak, sebagaimana diperingatkan oleh (Mas Teguh Wibowo, 2023) dalam temuannya bahwa perilaku guru yang tidak memotivasi, seperti berteriak pada murid, dapat memicu hilangnya rasa hormat dan memunculkan

sikap membangkang serta berbicara kasar pada peserta didik.

Efektivitas keteladanan guru dalam pembentukan karakter yang berimplikasi pada pencegahan bullying juga didukung oleh bukti kuantitatif. (Mas Teguh Wibowo, 2023) melalui uji regresi linear sederhana di MTs Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan, menemukan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,615 dengan kontribusi keteladanan guru akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa sebesar 37,8%, yang mengindikasikan hubungan positif dan signifikan antara tingkat keteladanan guru dengan kualitas karakter yang terbentuk pada diri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa gejala bullying yang masih muncul di TK Pertiwi II Probolinggo bukan menandakan kegagalan metode keteladanan, melainkan menunjukkan perlunya sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial anak. (Sarnawati et al., 2022) menekankan pentingnya guru menjalin komunikasi aktif dengan orang tua agar pengawasan perilaku anak tetap berjalan baik di rumah maupun di sekolah, sebagaimana juga disimpulkan (Emy Puji Rahayu et al., 2025) bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada dukungan sistemik seluruh pihak, tidak hanya guru.

Meskipun guru di TK Pertiwi II Probolinggo telah berupaya optimal dalam menunjukkan keteladanan moral sehari-hari seperti berbicara santun, bersikap adil, serta membiasakan nilai kejujuran dan transparansi di kelas sebagaimana yang idealnya ditemukan dalam studi (Riyadi et al., 2026) perilaku perundungan *bullying* ternyata masih saja dijumpai di antara para murid. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa intervensi internal sekolah sering kali berbenturan keras dengan pengaruh eksternal yang dibawa anak dari rumah. Ketika guru berusaha menanamkan nilai integritas agar anak berani berkomunikasi terbuka tanpa rasa takut, pola asuh di lingkungan keluarga yang cenderung tidak stabil, kurang memberikan kasih sayang, atau bahkan terbiasa menerapkan kekerasan fisik justru menularkan perilaku agresif pada diri anak. Pola pengajaran nilai kebaikan lewat keteladanan harian ini dipertegas oleh

(Apriyani et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter moral sejak dini memerlukan pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral yang selaras agar anak mampu membedakan perbuatan baik dan buruk. Namun, akibat dari lemahnya kontrol psikososial di luar jam sekolah, teladan kejujuran dan kedamaian yang dicontohkan guru menjadi terdistorsi ketika anak kembali ke lingkaran keluarganya, sehingga egosektoral dan dorongan menyimpang untuk menindas teman sebaya tetap termanifestasi di lingkungan kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh (Intan Indah Permatasari et al., 2025). ketika distorsi moral ini terjadi, guru harus segera mengambil peran sebagai penegak aturan, konselor, sekaligus mediator konflik demi meredam agresivitas anak.

Kesenjangan antara keteladanan pendidik di sekolah dan realitas perilaku murid ini memperjelas tantangan besar yang dihadapi TK Pertiwi II Probolinggo dalam pembentukan karakter prososial, seperti tanggung jawab dan empati. Merujuk pada penelitian (Bagaskara & Wulandari, 2024), sebuah ekosistem sekolah idealnya mampu mentransformasikan karakter anak secara menyeluruh melalui contoh nyata *modelling* dari seluruh staf. Namun, pada realitasnya di lapangan, pembiasaan karakter luhur ini kerap kali "lumpuh" akibat kontaminasi sosial di luar sekolah, seperti intervensi negatif dari masyarakat sekitar, paparan tontonan yang tidak mendidik, serta tekanan teman sebaya di lingkungan rumah. Hal ini dikonfirmasi oleh (Intan Indah Permatasari et al., 2025) yang mengidentifikasi bahwa efektivitas pembiasaan positif seperti berdoa, disiplin, dan sikap hormat di sekolah sering kali berbenturan dengan hambatan eksternal di luar pengawasan guru. Anak-anak usia dini yang memiliki kecenderungan mengimitasi, dengan sangat cepat menyerap pola interaksi kasar atau diskriminatif yang mereka saksikan di lingkungan sosial masyarakat. Akibatnya, meskipun guru telah berupaya menjadi figur panutan yang memperlakukan anak secara adil tanpa diskriminasi, sebagian murid masih melakukan *bullying* relasional atau verbal di sekolah demi mencari pengakuan kelompok atau melampiaskan emosi negatif yang

didapat dari luar. Dalam konteks pencegahan dini ini, (Intan Indah Permatasari et al., 2025) menambahkan bahwa pemahaman moral dan empati anak harus terus diasah melalui pendekatan interaktif (seperti ceramah dan diskusi terarah) agar anak-anak tidak mudah mengimitasi pola interaksi destruktif dari lingkungan luar tersebut.

Fakta ini menegaskan teori multidimensional yang disintesis oleh (Intan Indah Permatasari et al., 2025), bahwa peran guru sebagai pembimbing moral dan mediator anti-*bullying* tidak akan pernah berjalan efektif jika berdiri sendiri secara sepihak. Guru-guru di TK Pertiwi II Probolinggo secara nyata telah menjalankan fungsi pengawasan dan intervensi edukatif yang gigih, namun akar masalah perundungan ini sering kali tertanam jauh di dalam sistem keluarga dan struktur sosial masyarakat tempat anak tumbuh. Guna mengatasi keterbatasan ini, strategi pencegahan dan penanganan di TK Pertiwi II Probolinggo harus digeser dari yang semula berpusat hanya pada keteladanan guru di sekolah, menjadi sebuah gerakan kolaboratif yang sinergis dengan orang tua. Sebagaimana disimpulkan dalam studi (Khofi & Heridianto, 2024) penanganan kasus perundungan tidak akan tuntas tanpa adanya pendampingan emosional yang sinkron dan komunikasi yang intensif antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penyelarasan pola asuh di rumah dan edukasi bagi masyarakat sekitar menjadi kunci mutlak agar nilai-nilai toleransi, religiusitas, dan kepedulian sosial yang dicontohkan guru di sekolah tidak terputus, melainkan mendapatkan kesinambungan yang kokoh demi memutus rantai *bullying* pada anak usia dini (Ghony & Almansur, 2012).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada anak usia dini di TK Pertiwi II Probolinggo masih ditemukan dalam bentuk *bullying* verbal, fisik, dan relasional, dengan *bullying* verbal sebagai bentuk yang paling sering terjadi. Munculnya perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu rendahnya kemampuan pengendalian emosi dan empati anak, pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, serta

lingkungan sosial dan media yang menjadi sumber peniruan perilaku.

Keteladanan guru terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif, sikap empati, komunikasi yang santun, dan pemberian contoh secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, keteladanan guru belum mampu sepenuhnya mencegah perilaku *bullying* karena pembentukan karakter anak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, upaya pencegahan dan penanganan *bullying* pada anak usia dini tidak dapat hanya bertumpu pada sekolah, tetapi memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan karakter anak.

REFERENCE

- Ajriahmuazimah, Windi Wahyuni, I., & Suyadi, S. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak usia Dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Generasi Emas*, 5(2), 33–42. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10642](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10642)
- Apriyani, A., Dewi, N. S., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). *STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAKUL*. 5(1).
- Ayuni Despa. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100.
- Bagaskara, A. A., & Wulandari, A. (2024). *MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS KARAKTER DALAM MEMBENTUK GENERASI BERINTEGRITAS DI SMA AL-ISLAM*. 3(1), 70–77. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.681>
- Emy Puji Rahayu, Pramono, P., & Mudiono, A. (2025). Peran Guru dalam Menanggulangi Bullying Anak Usia Dini Melalui Literasi Baca Tulis. *Efektor*, 12(2), 201–211.

- <https://doi.org/10.29407/e.v12i2.25537>
- Fadillah, S. (2013). Pembentukan Karakter Siswa Melalui. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, 6(2), 142–148.
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/961>
- Fitriya, W., Encep, N. S., & Yadi, R. (2025). Penguatan Karakter Pancasila melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan. 05(1).
<https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.736>
- Ghony & Almansur. (2012). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah _ Innovative_ Journal Of Social Science Research (1). 3(82), 2837–2850.
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi.
- Homepage, J. (2026). Implementasi Modeling Guru dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun. 6, 285–292.
- Intan Indah Permatasari, Maftuh, B., Ruyadi, Y., Ganeswara, G. M., & Gumelar, A. (2025). Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Bullying: Tinjauan Pendidikan Karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4).
<https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.652>
- Khofi, M. B., & Heridianto. (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 49–68.
<https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Mas Teguh Wibowo, A. H. O. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 6(2), 351–362.
- Nur, M., Yasriuddin, & Azijah, N. (2022). IDENTIFIKASI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH (SEBUAH UPAYA PREVENTIF). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol.*, 6(3), 685–691.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Riyadi, A., Kania, G., Haryanti, H. C., Febrianthy, C., & Hendrayana, S. P. (2026). KARAKTER INTEGRITAS ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN GURU INSTILLING THE VALUE OF HONESTY IN BUILDING CHARACTER AND INTEGRITY IN EARLY CHILDHOOD THROUGH TEACHERS' LEADERSHIP BY EXAMPLE. 2(1), 93–104.
- Saputra1, A. A. D., & Nursikin2, M. (2026). Diseminasi Nilai Adab Melalui Pembiasaan Rutin Dan Keteladanan Guru Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal. 6(2), 35030–35037.
- Sarnawati, S., Abubakar, A., & Amaludin, R. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Kelompok B di TK Ceria Anawai Konawe Utara di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)*, 2(3), 182–193.
<https://doi.org/10.51454/jpp.v2i3.304>
- Sholihah, Lintang Al mar'atus, Fachrani, M. A. C., Mutiara, A., Ramadhani, Firdausy, A. I., Husna, N., & Shandhani, S. (2021). Peran Keteladanan Guru dalam Mengatasi Gangguan Emosi dan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Sutrisno, S., & Wahyudi, M. (2023). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Perspektif KH. Jamaluddin Ahmad. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 509–541.
<https://doi.org/10.54180/joeces.v2i2.3731>